

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bumi semakin menua semakin banyak kerusakan, data kerusakan alam yang diperbuat oleh manusia semakin lama akan semakin tinggi. Terlebih produksi sampah yang juga tidak bisa dihindarkan dari kehidupan manusia, seperti ditulis oleh Sri Lestari dalam BBC Indonesia, bahwa menurut peneliti dari Universitas Georgia Dr. Jenna Jambeck yang dimuat dalam Jurnal *Science* (sciencema.org) tanggal 12 Februari 2015 Indonesia membuang limbah plastik sebanyak 3,2 juta ton, berada di urutan kedua sebagai negara penyumbang sampah plastik ke laut setelah Cina.²

Sehingga tidak aneh jika ada kasus ikan paus mati dan terdampar di perairan Pulau Kapota, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara, karena menelan sampah dengan berat total 5,9 kilogram. Data ini merupakan identifikasi isi perut ikan paus yang dilakukan oleh rekan-rekan Akademi Komunitas Perikanan dan Kelautan Wakatobi. Sampah di dalam perut ikan paus tersebut terdiri atas sampah sampah gelas plastik 750 gram (115 buah), plastik keras 140 gram (19 buah), botol plastik 150 gram (4 buah), kantong plastik 260 gram (25 buah), serpihan kayu 740 gram (6 potong), sandal jepit

²Sri Lestari, "Bagaimana Indonesia Kurangi Sampah Plastik di Laut Sampai 70 % pada 2025 ? " dikutip dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40318924>, diakses pada hari Rabu tanggal 21 November 2018 jam 20.24 WIB.

270 gram (2 buah), karung nilon 200 gram (1 potong), tali rafia 3.260 gram (lebih dari 1000 potong).³

Tidak hanya paus yang mati, penyu juga terkena imbas dari perilaku manusia yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dari University of Exeter menunjukkan sampah plastik telah membunuh 1.000 ekor penyu setiap tahunnya. Bagi penyu, plastik yang hanyut dalam air seperti ubur-ubur. Jika penyu memakan plastik, maka perut akan tersumbat dengan plastik sehingga mengakibatkan penyu mati kelaparan karena perut tidak dapat dimasuki makanan.⁴ Penelitian ini diperkuat dengan kejadian seekor penyu berjenis Lekang yang ditemukan mati di kawasan Pantai Congot, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo. Penyu mati ini ditemukan pada hari Minggu sore, tanggal 9 Desember 2018, bersama aktivis dari Wild Water Indonesia (WWI) Kulonprogo, penyu ini kemudian dikuburkan, karena saat ditemukan penyu dalam kondisi sudah mati, membusuk dan dipenuhi dengan plastik, bahkan dari lubang pembuangan (dubur) penyu keluar plastik.⁵

Banyaknya plastik hadir di laut bukanlah tiba-tiba, namun dipengaruhi oleh hadirnya penduduk (manusia) yang sudah semakin meningkat. Jumlah

³Lucy Nicholson, "Paus Mati di Wakatobi Makan Sampah 5,9 kilogram", dikutip dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181120120416-20-347861/paus-mati-di-wakatobi-makan-sampah-59-kilogram>, diakses pada hari Rabu tanggal 19 Desember 2018 jam 16.54 WIB.

⁴Resa Eka Ayu Sartika, "Laut Dunia Darurat Sampah Plastik, Indonesia Turut Menyumbang", dikutip dari <http://sains.kompas.com>, diakses pada hari Rabu 19 Desember 2018 jam 18.28 WIB.

⁵Purnomo Edi, "Lokasi Penyu Mati Akibat Makan Plastik di Kulonprogo Dipenuhi Sampah", dikutip dari <http://m.merdeka.com>, diakses pada hari Rabu tanggal 19 Desember 2018 jam 18.26 WIB.

penduduk turut ikut andil dalam menghasilkan limbah, terlebih limbah plastik. Plastik banyak dihasilkan dari aktivitas ekonomi. Industri-industri besar banyak yang menawarkan berbagai kemudahan dan insentif dalam rangka memperluas dan meningkatkan produksinya, sehingga menimbulkan berbagai kerugian bagi masyarakat dan kerusakan bagi lingkungan.⁶

Sedangkan, kebebasan ekonomi adalah nilai khas, bukan lagi demokrasi atau usaha untuk melindungi ekologi. Hasilnya, dunia mengalami penyerangan hebat terhadap seluruh sendi kehidupan.⁷ Sejak dahulu masalah kependudukan dan lingkungan hidup adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena manusia bersama dengan makhluk hidup lainnya merupakan komponen hidup yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Terlebih dalam ekosistem, tempat hidup manusia tidak dapat dipisahkan dari unsur yang lainnya. Kelangsungan hidup manusia tergantung dari kelestarian lingkungan hidupnya. Indonesia adalah negara berkembang, sudah menjadi ciri khas bagi negara berkembang adalah maraknya pembangunan dari segala sisi, efek yang timbul dari hal tersebut adalah masalah kependudukan dan masalah lingkungan hidup.⁸

Tidak hanya Indonesia, perkembangan dunia pun menunjukkan adanya perubahan besar hingga mempengaruhi keadaan lingkungan hidup dan

⁶H.M. Thalbah dan Achmad Mufid, *Fiqh Ekologi, Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*, (Yogyakarta: Total Media, 2008), hlm. 197.

⁷Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta Selatan: Yayasan Amanah, 2006), hlm. 49-50.

⁸Agus Sudarsono, *Pertumbuhan Penduduk dan Masalah Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: FKIS IKIP Yogyakarta, 1983), hlm. 1-2.

keadaan diri manusia. Semula manusia hidup dalam keselarasan dengan lingkungan. Zaman semakin maju, pertumbuhan penduduk dan persaingan hidup seolah membuat lingkungan dipaksa menyesuaikan keinginan manusia, bukan lagi manusia menyesuaikan lingkungannya.⁹

Lingkungan dipaksa menyesuaikan keinginan manusia, manusia ingin praktis dan mudah. Maka tak heran jika merajalelanya wadah, pembungkus, serta kantong plastik yang menggantikan kemasan alami dan tradisional yang mudah terurai di alam seperti daun pisang. Akibatnya, upaya pemerintah setempat untuk mengumpulkan dan mengelola sampah tidak mampu mengikuti ekspansi dramatis dari sampah yang dihasilkan warga. Dan budaya lama membuang sampah ke selokan dan sungai menunjukkan bahwa setiap upaya untuk membersihkan lingkungan membutuhkan perubahan besar dalam pola pikir masyarakat.¹⁰

Ditambah dengan keberadaan sampah plastik yang masih menjadi momok bagi pemerintah dan rakyat Indonesia. Hingga Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bahkan menyebutkan jumlah sampah plastik di Indonesia telah mencapai level mengkhawatirkan. Sampah plastik meningkat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya sikap masyarakat yang lebih memilih *simple* dalam setiap aktivitas hidupnya. Dalam makanan pun menginginkan yang praktis, misalnya dengan penggunaan

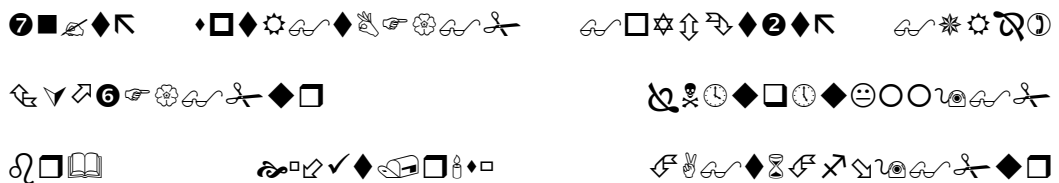
⁹*Ibid.*, hlm.12.

¹⁰David S Hukman, "Gunung Sampah Plastik Menyumbat Sungai di Indoensaia" dikutip dari <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-43855029>, diakses pada hari Rabu tanggal 21 November 2018 jam 20. 44 WIB.

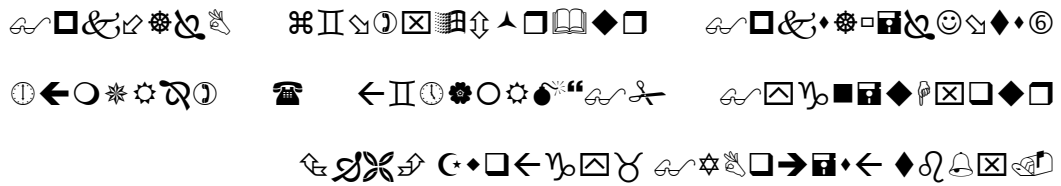
kemasan plastik yang sekali pakai, tidak perlu mencuci wadah dan mencuci tangan, karena sendok yang dipakai pun plastik. Ini semua berimbas pada semakin meningkatnya produk plastik yang dibuang oleh mereka dan berakhir di tempat pembuangan akhir.

Pemerintah harus siap dengan perubahan sikap hidup masyarakat, masyarakat juga harus siap untuk mengendalikan sikap hidupnya terhadap perkembangan globalisasi dunia. Bentuk keseriusan pemerintah dalam menyikapi hal ini adalah dengan menetapkan target baru dalam hal pengelolaan sampah plastik dengan pengurangan hingga 30% dan pengelolaan sebesar 70% pada 2025 mendatang. Presiden Jokowi juga mengeluarkan Perpres nomor 97 tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga.¹¹

Hasil tidak akan maksimal jika pemerintah saja yang menargetkan, masyarakat harus turut mendukung, yakni dengan mengubah perilaku, pembatasan penggunaan sampah, dan daur ulang sampah plastik ditumbuhkan. Terlebih manusia dilahirkan ke dunia di tengah alam semesta dengan menyanggah tugas dan kewajiban yang sebelumnya telah ditawarkan kepada makhluk lain, seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an QS. Al-Ahzaab: 72



¹¹Ridwan Aji Pitoko, “Sampah Plastik di Indonesia Jadi Perhatian Presiden Bank Dunia”, dikutip dari <http://ekonomi.kompas.com>, diakses pada Sabtu, 15 Desember 2018 jam 11:47 WIB.



“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh”

Keengganan makhluk lain dalam memikul amanat itu merupakan ketidakmampuan makhluk lain untuk melaksanakan tugas yang berat. Tugas itu adalah tugas menjadi khalifah (pengelola, penguasa dan pemakmur) bumi, agar bumi menjadi dunia yang damai, sejahtera, makmur, dan adil.¹² Manusia adalah subjek penentu terhadap lingkungannya, karena penciptaan alam yang telah berlangsung sejak lama sebelum manusia ada, tidak lain, sebagai bekal manusia agar tercapailah tujuan hidupnya. Maka manusia perlu memperhatikan 5 hal terhadap lingkungan, 5 hal tersebut yaitu :

1. Keseimbangan ekologi dan sumber alam
2. Kelangsungan dan kelestarian hidup manusia
3. Estetika, kenikmatan dan efisiensi kehidupan manusia

¹²Khaelany HD, *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm. 42.

4. Memanfaatkan sebesar-besarnya kekayaan alam lingkungan untuk kesejahteraan hidup manusia, dan
5. Melestarikan lingkungan sehingga kemanfaatannya dapat dinikmati oleh manusia dari generasi ke generasi sepanjang masa.¹³

Namun tidak semua manusia memahami ke lima hal di atas, ketika lima hal di atas belum menjadi pola pikir semua manusia, maka belum sempurna dalam pelaksanaannya, banyak manusia lebih hafal point ke empat (memanfaatkan sebesar-besarnya kekayaan alam lingkungan untuk kesejahteraan hidup manusia) dari pada point pertama (keseimbangan ekologi dan sumber alam). Untuk membangun pola pikir yang baik perlu dibangun sejak dini, membangun pola pikir masyarakat dapat dimulai melalui jalur pendidikan.

Pendidikan dianggap cukup membantu dalam pembentukan sumber daya manusia, karena semua manusia sewajarnya memperoleh pendidikan. Maka membangun pola pikir masyarakat melalui pendidikan di rasa tepat, karena sumbangsih pemerintah pada pendidikan sangat besar. Ini membuat kemungkinan ketercapaian membangun pola pikir masyarakat terhadap lingkungan akan berhasil. Pendidikan menjadi faktor penting yang memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak. Akhlak yang secara etimologis berarti

¹³*Ibid.*, hlm. 87.

budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁴ Dalam pengertian yang lain, akhlak bermakna adat kebiasaan, perangai, tabi'at, watak, adab atau sopan satun dan agama.¹⁵

Dalam masalah lingkungan, akhlak terhadap lingkungan dapat menjadi solusi permasalahan lingkungan, terlebih manusia sebagai khalifah memiliki peran penting dalam menciptakan dan menjaga keteraturan lingkungan. Untuk itu manusia dituntut untuk mengembangkan akhlak terhadap lingkungan. Akhlak lingkungan mengajarkan manusia memiliki perilaku yang baik dan membangun peradaban manusia yang lebih baik, menempatkan alam dan lingkungan sebagai mitra bersama dalam menjalankan tugas sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi.

Akhlak lingkungan berfungsi sebagai panduan manusia dalam mengembangkan hubungannya dengan alam. Manusia yang memiliki akhlak lingkungan akan terdorong menjadikan alam sebagai sarana memenuhi fungsi sebagai manusia, baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah atau pengatur bumi.¹⁶

Pendidikan diharapkan mampu membentuk akhlak lingkungan pada diri siswa-siswi, sehingga menjadi manusia paripurna. Namun realitas pendidikan

¹⁴Ahmad Syadzali, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoove, 1993), hlm. 102.

¹⁵Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.76.

¹⁶Muhjiddin Mawardi, dkk. *Akhlaq Lingkungan : Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*, cet. 1, (Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2011), hlm. 25.

hari ini bahwa pendidikan akhlak dan intelektual tidak berjalan seimbang, pendidikan tidak lebih hanya sebagai alat mengembangkan potensi berpikir anak didik tanpa mengembangkan potensi lainnya dan menjadi bumerang bagi masyarakat.¹⁷

Upaya pemerintah dalam mendorong meningkatnya perilaku (akhlak) kepedulian lingkungan yaitu dengan mengadakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di dalam dunia pendidikan. Pendidikan lingkungan adalah salah satu upaya untuk memberikan pengetahuan lingkungan di kalangan pelajar sekolah. Hal ini ditujukan dengan asumsi bahwa jika pengetahuan tentang lingkungan meningkat, maka perilaku (akhlak) peduli lingkungan juga meningkat dan akan mengurangi kerusakan lingkungan di masa yang akan datang. Pengetahuan yang tidak hanya menghasilkan wawasan semata, namun ada hikmah (nilai) dalam diri siswa mendorong untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dimana pun tempatnya.

Menteri Pendidikan Nasional menjalin kesepakatan dengan Menteri Lingkungan Hidup untuk mendukung sepenuhnya program Pendidikan Lingkungan Hidup dengan adanya Peraturan Menteri (Permen) Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Tujuan dari program Adiwiyata berdasarkan pada Permen tersebut yaitu untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan,

¹⁷Jumal Ahmad, "Akhlak Mulia Melalui Pendekatan Afektif (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung)", *Disertasi Doktor*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2016, hlm. 1.

pelaksanaannya berdasarkan tiga prinsip yaitu edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan.¹⁸

Program adiwiyata adalah program komprehensif yang melibatkan semua *stakeholders* baik di sekolah maupun di masyarakat untuk membantu meningkatkan kepedulian lingkungan khususnya para siswa. Namun faktanya keberadaan program adiwiyata ini belum dapat menjamin sepenuhnya peningkatan kepedulian lingkungan di kalangan pelajar. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Landriany (2014) yang menyatakan bahwa Adiwiyata belum berhasil dilaksanakan di SMA Kota Malang karena beberapa faktor, antara lain beberapa siswa masih belum paham mengenai konsep sekolah berwawasan lingkungan, beberapa diantaranya masih tidak peduli dengan kondisi lingkungan, kurangnya peran serta masyarakat, dan kurangnya antusias penerapan PLH di kalangan guru dan karyawan sekolah.

Hasil penelitian serupa juga dikemukakan oleh Sudarwati (2012) yang menyatakan bahwa penerapan Adiwiyata di SMA N 11 Semarang tidak berjalan dengan baik karena kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dan penanggung jawab program, sumber daya manusia yang rendah, dan sumber dana yang belum cukup untuk melaksanakan program Adiwiyata. Maka dapat disimpulkan bahwa sekolah bergelar Adiwiyata belum menjamin dapat

¹⁸Suyud W. Utomo, "Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa (Kasus : SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong)", *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol. 15 Issue 1, 2017, hlm. 35.

mewujudkan pemahaman yang baik terhadap lingkungan, serta sikap dan tindakan yang mencerminkan peduli terhadap lingkungan.¹⁹

Maka tak heran jika SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta menerapkan ekstrakurikuler Adiwiyata yang harapannya akan ada pengembangan kurikulum. Sehingga membawa standar cinta lingkungan yang diwujudkan nyata dalam aksi kepedulian lingkungan.²⁰

Sekolah-sekolah maupun madrasah sudah sangat banyak yang menerapkan sekolah adiwiyata, bahkan disetiap tahunnya jumlah sekolah/madrasah bergelar adiwiyata meningkat. Dalam penelitian skripsi saya yang berjudul “Pembelajaran Fiqih Berwawasan Lingkungan Hidup dan Aplikasinya Dalam Perilaku Kesadaran Lingkungan Siswa Kelas X di MAN Tempel, Sleman, Yogyakarta”, bahwa pengaplikasian pembelajaran fiqih berwawasan lingkungan yang ada dan berjalan baik karena didorong dengan aturan-aturan yang ada di madrasah.

Sebagai solusi dari realitas pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata, maka perlu Program Adiwiyata yang menitikberatkan pada pembinaan nilai dalam rangka menanamkan kesadaran menjaga lingkungan kepada generasi muda. Nilai yang dapat dikembangkan dalam rangka membentuk akhlak terhadap lingkungan bagi siswa-siswi adalah nilai-nilai yang erat

¹⁹*Ibid.*, hlm. 36.

²⁰Noristera Pawestri, “SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta Terapkan Ekstrakurikuler Adiwiyata” dikutip dari <http://jogja.tribun.com>, diakses pada Kamis, 10 Januari 2019 jam 22.39 WIB.

hubungannya dengan lingkungan. Nilai lingkungan merupakan nilai budaya khusus yang dimiliki oleh setiap individu. Nilai lingkungan sebagai suatu keyakinan terhadap lingkungan erat kaitannya dalam pembentukan sikap untuk menjaga lingkungan.²¹

Menjaga lingkungan bagi manusia/masyarakat dan lingkungan adalah bagian dari menjaga eksistensi dalam perkembangan kehidupan di bumi, untuk tetap eksis manusia maupun bukan manusia memiliki nilai-nilai bagi dirinya (*intrinsic value*). Misalnya eksistensi tumbuhan di bumi memiliki nilai bagi dirinya sendiri dan bila dimanfaatkan oleh manusia harus memiliki kaidah konservasi untuk menjaga kelangsungannya, karena kekayaan dan keanekaragaman bentuk-bentuk kehidupan di alam mempunyai sumbangan bagi perwujudan nilai-nilai tersebut.²²

Nilai yang erat dengan lingkungan salah satunya adalah nilai etnoekologi. Nilai etnoekologi merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dari etnoekologi. Etnoekologi menelaah watak khas suatu tempat dalam arti luas maupun sempit yang dihuni oleh manusia/masyarakat.²³

MAN 2 Kulon Progo yang mempunyai 8 anak binaan sekolah adiwiyata yang berkelanjutan dalam programnya. Keberhasilan yang dicapai MAN 2 Kulon Progo dalam menumbuhkan akhlak lingkungan kepada siswa-siswi

²¹Gumgum Gumelar, "Nilai Lingkungan dan Sikap Ramah Lingkungan Pada Warga Jakarta di Pemukiman Kumuh", *Jurnal Psikologi*, Vol. 12 No. 1 Juni 2016, hlm. 40.

²²IGP. Suryadarma, *Etnobotani*, (Yogyakarta: Diktat Kuliah UNY, 2008), hlm. 14-15.

²³Rudi Hilmanto, *Etnoekologi*, (Lampung : Universitas Lampung, 2010), hlm 13.

yang dikemas dalam beberapa program inovatif sehingga kebersihan madrasah lahir karena adanya akhlak lingkungan dalam diri siswa-siswi, bukan hanya sekedar aturan yang ada di madrasah.

MAN 2 Kulon Progo menerapkan kurikulum yang diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan lingkungan hidup. MAN 2 Kulon Progo menekankan kepada seluruh guru untuk mengintegrasikan minimal satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran tersebut dengan lingkungan hidup dalam satu semester. Mulai dari penilaian kognitif dengan membuat makalah, pembuatan produk, hingga pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan ini pun tidak mudah untuk diterapkan karena guru harus berputar otak untuk mewujudkannya.²⁴

Fokus garapan tim adiwiyata MAN 2 Kulon Progo dalam melaksanakan program adiwiyata adalah sampah dan energi. Penentuan fokus ini sangat membantu dalam konsistensi tujuan pelaksanaan Program Adiwiyata. Selain tujuan, kepercayaan dan kajian lingkungan, proses penanaman akhlak melalui proses keagamaan seluruh warga sekolah MAN 2 Kulon Progo menjadi pendukung dalam menambah komitmen penghijauan bagi madrasah.²⁵ Harapan madrasah terhadap proses keagamaan adalah dapat memberi rasa peggambaan pada Allah SWT bagi warga madrasah. Sehingga

²⁴Wawancara dengan Bapak Sukirman di MAN 2 Kulon Progo tanggal 6 Februari 2019.

²⁵Wawancara dengan Ibu Merry Nirwana Rini, M. Pd di MAN 2 Kulon Progo, tanggal 11 April 2019.

selain shalat jama'ah dhuhur, shalat dhuha berjama'ah menjadi hal wajib sebelum melaksanakan rangkaian hari pendidikan lingkungan setiap Jum'at.

Semua yang dilakukan tim adiwiyata dalam mengkaji dan melaksanakan program adiwiyata menimbulkan pandangan baru terkait madrasah yang asri, bersih, nyaman hingga tercipta suasana kondusif dalam pembelajaran serta menciptakan sikap dan sifat peduli lingkungan bagi seluruh warga MAN 2 Kulon Progo.²⁶

Penerapan nilai etnoekologi di MAN 2 Kulon Progo melahirkan nilai-nilai yang tercermin pada pembiasaan kegiatan, baik kegiatan keseharian maupun kegiatan Program Adiwiyata. Mengimplementasikan nilai etnoekologi dalam Program Adiwiyata untuk membentuk akhlak lingkungan pada diri siswa-siswi merupakan suatu pencegahan generasi muda kehilangan arah menjadi seorang khalifah di bumi.

Dari uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti implementasi nilai etnoekologi dalam Proram Adiwiyata, pengimplementasian nilai etnoekologi dalam Program Adiwiyata di MAN 2 Kulon Progo dapat membentuk akhlak lingkungan pada siswa-siswi. Jika tidak dapat membentuk maka ada *problem* dalam pelaksanaannya. Maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian sebagai suatu kajian dengan judul Implementasi Nilai

²⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. Amir Ma'ruf di MAN 2 Kulon Progo mewakili Ibu Kepala Madrasah, tanggal 12 April 2019.

Etnoekologi Dalam Membentuk Akhlak Siswa Pada Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di MAN 2 Kulon Progo.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Implementasi nilai etnoekologi dalam membentuk akhlak siswa pada lingkungan melalui program adiwiyata

2. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana implementasi nilai etnoekologi dalam membentuk akhlak siswa pada lingkungan melalui program adiwiyata yang dijalankan oleh MAN Kulon Progo ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana implementasi nilai etnoekologi dalam membentuk akhlak siswa pada lingkungan melalui program adiwiyata dan implikasinya bagi lingkungan madrasah dan siswa siswi MAN 2 Kulon Progo.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran tentang nilai etnoekologi dan program adiwiyata yang dapat membentuk akhlak siswa terhadap lingkungan melalui implementasi nilai etnoekologi sebagai bagian dari kecintaan penulis terhadap lingkungan dan Pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi siswa-siswi, guru dan karyawan MAN 2 Kulon Progo, serta sumbangan pemikiran penulis bagi Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta sebagai lembaga yang sudah memberikan sumbangsih pendidikan bagi penulis.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka penulisan tesis disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bagian awal memuat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman tabel.

Adapun pada halaman ini memuat garis besar penulisan:

Bab pertama berisi pendahuluan, bab ini berisi hal-hal yang melatar belakangi penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan yang peneliti

ingin dapatkan dari penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab ke dua merupakan kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori yang terdiri dari, Implementasi nilai etnoekologi yaitu makna implementasi pendidikan nilai dan nilai etnoekologi, akhlak siswa pada lingkungan, serta program adiwiyata baik program adiwiyata secara umum maupun program adiwiyata di MAN 2 Kulon Progo.

Bab ke tiga berisi metode penelitian yang terdiri dari : jenis penelitian dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data serta keabsahan data.

Bab ke empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari pelaksanaan implementasi nilai etnoekologi dalam membentuk akhlak siswa pada lingkungan melalui program adiwiyata di MAN 2 Kulon Progo.

Bab ke lima yaitu bab terakhir sebagai penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang didapatkan tentang Implementasi nilai etnoekologi terhadap akhlak siswa pada lingkungan hidup melalui program adiwiyata di MAN 2 Kulon Progo.

Adapun bagian akhir dari tesis ini terdiri dari daftar pustaka dan beberapa lampiran yang terkait dengan penelitian.